

MAKNA DAN PEMAHAMAN PESAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN MUHADHARAH PADA SANTRI ANGKATAN XXVI MADRASAH TSANAWIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN

Fairuz Zein Al-Mas'Udi & Elang Burkhanudin H, Sobirin

^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indramayu

Abstract. *This research comprehensively examines the importance of communication studies in analyzing how the process of delivering and receiving messages takes place in the context of Muhadharah learning. The communication process is strongly influenced by the message being conveyed so that it can be understood and interpreted by the students, both as speakers and as listeners.*

The purpose of this thesis is to explain the students' understanding of the meaning of communication and to elaborate on their comprehension of communication messages in the Muhadharah learning process, specifically among the 26th Generation Students of Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun.

This study employs a qualitative research method. Data were collected through in-depth field interviews with four student informants from the 26th Generation of Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun and one teacher from the curriculum division. Data accuracy was ensured through direct observation.

The findings show: The students' understanding of the meaning of communication is fairly good, although still simple and diverse depending on each individual's perspective. The students interpret communication as a means of speaking, exchanging ideas, expressing feelings, and sharing knowledge with others. They also begin to understand that communication is not limited to speech, but also involves listening skills, attitude, expression, body language, and maintaining etiquette in speaking.

The students view Muhadharah not only as a public speaking exercise, but as a comprehensive medium of communication learning. It shapes them into individuals who are not only skilled in public speaking, but also noble in character, confident, and ready to act as effective communicators in society.

Keywords: *Muhadharah, communication, students*

Abstrak. *Penelitian ini menelaah secara komprehensif bagaimana pentingnya kajian komunikasi dalam melihat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung dalam konteks pembelajaran kegiatan Muhadharah sangat dipengaruhi oleh pesan yang disampaikan sehingga mampu dipahami dan dimaknai oleh para santri, baik sebagai penyampai maupun sebagai pendengar.*

Tujuan skripsi ini untuk menjelaskan pemahaman Para Santri tentang makna komunikasi. Penelitian ini juga untuk menjelaskan pemahaman pesan komunikasi dalam pembelajaran Muhadharah pada Santri Angkatan XXVI Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun.

Penelitian ini menggunakan metode utama yaitu, metode kualitatif. data yang diperoleh untuk penelitian ini melalui wawancara lapangan mendalam kepada Santri Angkatan XXVI.

Madrasah Tsanawiyah Mahad Al-Zaytun yang berjumlah 4 informan dan 1 guru pembimbing dari bagian kurikulum. Pengambilan data akurat dengan observasi langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Santri angkatan XXVI Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun Tentang Makna Komunikasi sudah cukup baik, meskipun masih sederhana dan beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing. Para santri memaknai komunikasi sebagai sarana berbicara, bertukar pikiran, menyampaikan perasaan, hingga berbagi ilmu kepada orang lain. Mereka juga mulai memahami bahwa komunikasi tidak hanya sebatas ucapan, tetapi meliputi kemampuan mendengarkan, sikap, ekspresi, bahasa tubuh, serta menjaga etika berbicara.

Bahwa pemahaman Santri angkatan XXVI Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun menjadikan kegiatan Muhadharah bukan hanya sebagai latihan berbicara, tetapi sebagai sarana pembelajaran komunikasi yang menyeluruh. membentuk santri yang tidak hanya cakap berbicara di depan umum, tetapi juga berakhlak mulia, percaya diri, dan siap berperan sebagai komunikator yang efektif di masyarakat.

Kata Kunci : *Muhadharah, komunikasi, santri*

Pendahuluan

Kemampuan komunikasi merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial dan akademik. Menurut Chusna (2021), kemampuan komunikasi siswa di Indonesia masih berada di bawah standar yang diharapkan. Padahal, berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa merupakan sarana utama bagi individu untuk menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan kepada orang lain (Sarwoprasodjo, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berbicara juga menjadi bagian dari pembentukan karakter santri agar mampu mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara santun dan komunikatif.

Berbicara tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang memungkinkan seseorang berpartisipasi dalam percakapan, diskusi, serta menyampaikan pendapat (Atsaniyah, 2021). Namun dalam praktiknya, banyak peserta didik yang masih kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum. Fenomena ini juga dialami oleh santri yang cenderung memiliki ruang interaksi terbatas di lingkungan pesantren. Kurangnya kepercayaan diri menjadi faktor penghambat berkembangnya kemampuan berbicara dan komunikasi publik, padahal keduanya merupakan bagian penting dari pembentukan karakter dan kecerdasan sosial (Rulia, 2011; Chusna, 2021).

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kekuatan mental dan karakter santri agar mampu menghadapi tantangan di zamannya (Adirinarso, 2023). Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri santri adalah melalui kegiatan *Muhadharah*. Tradisi ini telah lama dikenal di pesantren sebagai metode latihan berbicara di depan umum yang tidak hanya melatih retorika, tetapi juga memperkuat aspek moral dan spiritual peserta didik (Maharani, 2023). Melalui *Muhadharah*, santri diberikan kesempatan untuk berlatih mengomunikasikan pikiran dan pengetahuan secara langsung di

hadapan audiens, sehingga kemampuan berbahasa dan kepercayaan dirinya dapat tumbuh secara bertahap (Fauzan et al., 2025).

Tujuan utama kegiatan Muhadharah adalah membiasakan santri untuk mampu mengungkapkan ide atau gagasan secara runtut, logis, dan santun (Tobe, 2017). Lebih dari sekadar pelatihan berbicara, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, keberanian, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan demikian, Muhadharah berperan strategis dalam mencetak generasi santri yang komunikatif, inspiratif, dan siap menjadi agen dakwah di tengah masyarakat (Harahap, 2023).

Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan Muhadharah sangat bergantung pada sejauh mana pesan yang disampaikan mampu dipahami dan dimaknai oleh santri, baik sebagai penyampai maupun pendengar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aspek pemahaman pesan masih jarang dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks komunikasi pendidikan di pesantren (Demir & Kan, 2025). Padahal, keberhasilan pembelajaran berbasis komunikasi sangat ditentukan oleh keterpaduan antara penyampaian pesan, penerimaan, dan pemaknaannya.

Ma'had Al-Zaytun merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan kegiatan Muhadharah sejak tingkat Madrasah Tsanawiyah (Rohmah, 2024). Melalui kegiatan ini, diharapkan para santri memiliki keterampilan berbicara yang baik serta rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide di depan umum. Namun demikian, masih ditemukan santri Angkatan XXVI yang belum menunjukkan kepercayaan diri sesuai harapan dalam kegiatan Muhadharah. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis makna dan pemahaman pesan komunikasi dalam pembelajaran Muhadharah pada Santri Angkatan XXVI Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun, sebagai upaya memperkuat efektivitas komunikasi pendidikan di lingkungan pesantren.

Tinjauan Pustaka

1. Makna

Makna merupakan tafsiran atau maksud yang terkandung dalam simbol, teks, atau ucapan. Dalam kajian semantik, makna dihubungkan dengan konsep yang diacu oleh bahasa, sedangkan dalam pragmatik, makna ditentukan oleh konteks penggunaan, niat penutur, serta pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar (Chaer, 2014; Wardani, 2010). Dalam konteks komunikasi, makna dipahami sebagai hasil proses interpretasi pesan yang melibatkan unsur bahasa, konteks, dan situasi. Makna bukan bersifat tetap, melainkan tergantung pada situasi komunikasi dan cara penutur menyusunnya agar dapat diterima pendengar secara jelas (Chaer, 2014; Wardani, 2010).

2. Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan menangkap arti dari suatu hal melalui proses kognitif yang aktif. Proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga pengolahan, penafsiran, dan penerapan dalam konteks nyata (Baroroh, 2020; Handayani et al., 2025). Pemahaman mencakup kemampuan untuk menjelaskan informasi dengan bahasa sendiri, menghubungkan ide baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta mengambil kesimpulan yang logis (Elis et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Muhadharah, pemahaman sangat penting agar santri tidak hanya mampu menghafal materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya (Barokah et al., 2024).

3. Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi adalah inti dari proses komunikasi yang berisi informasi, ide, atau perasaan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui media tertentu. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kejelasan pesan dan kemampuan penerima dalam menafsirkan makna yang dimaksud (Kurniawan et al., 2025; Sari et al., 2024). Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal, dan efektivitasnya sangat bergantung pada

konteks, simbol, serta kemampuan pengirim dan penerima dalam berinteraksi (Hamama, 2023).

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses dinamis pengiriman dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman yang sama (Efendi et al., 2023). Komunikasi dapat berbentuk verbal (ucapan dan tulisan) maupun nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi) (Kurniawan, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi berperan tidak hanya sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter, nilai, dan sikap santri (Bakhrudin, 2025; Khumaini, 2022). Komunikasi yang efektif menuntut perhatian pada penyampaian pesan, respon audiens, serta konteks sosial budaya (Hamama, 2023; Anggraini, 2023).

5. Muhadharah

Muhadharah adalah kegiatan latihan berbicara di depan umum yang telah lama menjadi tradisi pesantren. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berbicara, keberanian, dan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan ide dan gagasan secara sistematis dan komunikatif (Faisal, 2024; Khadijah, 2023). Melalui Muhadharah, santri belajar mengatur intonasi, ekspresi, serta menggunakan bahasa yang sopan dan efektif. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, Muhadharah juga menumbuhkan nilai tanggung jawab, keberanian, dan keterampilan mendengarkan (Maulana et al., 2024; Bodie, 2010). Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter komunikatif dan dakwah yang inspiratif bagi santri (Fatah, 2025).

6. Madrasah dan Madrasah Tsanawiyah

Madrasah berasal dari kata Arab *darasa* yang berarti tempat belajar. Dalam konteks Indonesia, Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan lembaga pendidikan menengah pertama di bawah Kementerian Agama, setara dengan SMP, dengan penekanan pada ajaran Islam (Alawiyah, 2014; Karsono et al., 2021). MTs berfungsi mengembangkan intelektualitas sekaligus spiritualitas siswa melalui pembelajaran agama dan umum. Beban belajar di MTs lebih

tinggi dibandingkan SMP karena harus menguasai pelajaran umum dan agama secara seimbang (Unggul, 2013; Putri, 2017).

7. Ma'had Al-Zaytun

Ma'had Al-Zaytun merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang berdiri di Indramayu, Jawa Barat, di bawah Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) sejak 1995. Diresmikan pada 27 Agustus 1999 oleh Presiden B.J. Habibie, lembaga ini memadukan nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan modern berbasis teknologi dan kemandirian (Tabroni et al., 2020; Ismiati et al., 2023). Dengan fasilitas lengkap dan sistem pendidikan berkesinambungan, Ma'had Al-Zaytun bertujuan mencetak generasi berakhlak mulia, cerdas, dan mandiri, sejalan dengan konsep *bashthotan fi al-ilmu wa al-jismi*.

8. Teori Persepsi

Persepsi adalah proses psikologis di mana seseorang menafsirkan informasi sensorik untuk memahami lingkungannya (Nisa et al., 2023). Dalam konteks Muhadharah, persepsi santri terhadap pesan komunikasi menentukan sejauh mana mereka mampu menangkap, memahami, dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Menurut teori Gestalt oleh Max Wertheimer (1938), persepsi dibentuk berdasarkan kesatuan dan pola, bukan sekadar kumpulan elemen terpisah. Prinsip seperti kedekatan, kesamaan, dan kontinuitas menjelaskan bagaimana santri membentuk makna dari pesan yang mereka dengar (Tarmiji et al., 2016; Patriantoro, 2024). Persepsi yang positif terhadap kegiatan Muhadharah dapat meningkatkan partisipasi dan efektivitas komunikasi santri (Syarifudin, 2023).

9. Teori Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi merupakan metode sistematis untuk menafsirkan isi komunikasi baik teks maupun lisan dengan tujuan memahami makna dan pola yang terkandung di dalamnya (Ahmad, 2018; Berelson, 1952). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah pesan dakwah dalam Muhadharah agar makna yang tersampaikan dapat dianalisis secara objektif dan sistematis (Jalal, n.d.). Dalam konteks penelitian ini, analisis isi membantu menafsirkan bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai oleh santri berdasarkan pengalaman dan

konteks pribadi mereka (Krippendorff, 1991; Wijaya, 2020). Teori ini relevan untuk memahami perbedaan persepsi antarindividu terhadap makna komunikasi dalam kegiatan Muhadharah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, bertujuan memahami makna dan pemahaman pesan komunikasi dalam pembelajaran Muhadharah di kalangan santri Angkatan XXVI Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman, interpretasi, dan persepsi para santri terhadap proses komunikasi dalam kegiatan Muhadharah.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat, karena lembaga ini secara rutin menerapkan kegiatan Muhadharah sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Kegiatan ini menjadi media penting untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, kepercayaan diri, serta keterampilan menyampaikan pesan dakwah.

Kehadiran peneliti bersifat aktif dan partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berinteraksi secara etis dengan informan untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi selama kegiatan Muhadharah.

Populasi penelitian ini meliputi seluruh santri Angkatan XXVI yang mengikuti kegiatan Muhadharah, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Sampel terdiri dari lima informan, yaitu satu guru pembimbing dan empat santri yang aktif dalam kegiatan tersebut.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap guru dan santri mengenai makna serta pemahaman pesan komunikasi dalam pembelajaran Muhadharah. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan

dokumen pendukung yang relevan dengan teori komunikasi, pendidikan pesantren, dan metode Muhadharah (Wijaya, 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman informan mengenai pesan yang disampaikan dan diterima dalam proses komunikasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pola interaksi, gaya komunikasi, serta peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Analisis dokumen digunakan untuk meninjau materi pembelajaran dan teori pendukung yang berkaitan.

Data yang diperoleh dianalisis secara interpretatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, dan kesimpulan diambil berdasarkan pola dan makna yang ditemukan dalam proses komunikasi Muhadharah.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Proses penelitian dilakukan secara sistematis dan objektif, dimulai dari pengajuan izin penelitian, observasi lapangan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir (Pratama, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun yang terletak di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Lembaga ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Zaytun yang dikenal dengan sistem pendidikan terpadu dan lingkungan belajar yang modern. Kegiatan pembelajaran di madrasah ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan keterampilan komunikasi santri melalui kegiatan Muhadharah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan satu guru pembimbing serta empat santri angkatan XXVI, diperoleh data bahwa kegiatan Muhadharah dilaksanakan secara teratur dan terstruktur. Kegiatan ini

berperan sebagai media latihan berbicara di depan umum dan sarana membangun kepercayaan diri santri. Dalam kegiatan tersebut, para santri dilatih untuk menyampaikan gagasan, berdiskusi, serta menyampaikan pesan moral dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun.

Pemahaman santri tentang makna komunikasi menunjukkan bahwa mereka memandang komunikasi sebagai sarana untuk bertukar pikiran, menyampaikan ide, serta memahami orang lain. Santri menilai bahwa kemampuan komunikasi sangat penting dalam kehidupan pesantren karena membantu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri. Guru pembimbing juga menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan keberanian santri, terutama dalam konteks dakwah.

Dalam pelaksanaan *Muhadharah*, santri memaknai pesan komunikasi tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai proses membangun keberanian dan kedisiplinan diri. Beberapa santri mengaku masih merasa gugup berbicara di depan umum, namun kegiatan rutin ini secara perlahan membantu mereka memahami cara menyampaikan pesan yang efektif. Guru berperan penting dalam memberikan bimbingan dan koreksi terhadap cara berbicara, intonasi, serta sikap santri saat tampil di depan audiens.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan *Muhadharah* berlangsung dalam suasana kondusif dan penuh perhatian. Santri duduk rapi, memperhatikan pembicara, dan mencatat hal-hal penting. Kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Santri mulai memahami bahwa berbicara di depan umum memerlukan kesiapan mental dan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan agar audiens dapat menangkap maknanya dengan baik.

Dalam pembahasan, ditemukan bahwa pemahaman santri terhadap makna komunikasi sejalan dengan teori pragmatik dan wacana yang menekankan pentingnya konteks, ekspresi, dan interpretasi dalam proses

komunikasi. Para santri mampu menyesuaikan gaya bicara serta memahami pesan baik secara literal maupun implisit. Selain itu, Muhadharah juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral dan etika berbahasa sesuai ajaran Islam.

Kegiatan Muhadharah di Ma'had Al-Zaytun terbukti menjadi metode efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara sekaligus membentuk karakter santri. Dengan pendampingan guru yang konsisten dan penerapan latihan yang berkesinambungan, Muhadharah dapat menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan santri yang percaya diri, berakhlak mulia, dan mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sosial maupun dakwah.

Kesimpulan

Penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ma'had Al-Zaytun, Indramayu, menunjukkan bahwa kegiatan Muhadharah berperan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan komunikasi santri. Melalui pembelajaran berbasis praktik berbicara di depan umum, Muhadharah tidak hanya berfungsi sebagai media pelatihan retorika, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing serta santri angkatan XXVI, kegiatan Muhadharah dilaksanakan secara teratur dan terstruktur dengan suasana pembelajaran yang kondusif.

Santri memahami komunikasi sebagai sarana untuk bertukar pikiran, menyampaikan ide, dan memperkuat hubungan sosial. Mereka menyadari pentingnya komunikasi dalam kehidupan pesantren, terutama dalam konteks dakwah. Melalui kegiatan ini, santri belajar menggunakan bahasa yang santun, menyesuaikan intonasi dan ekspresi, serta mengasah kemampuan berbicara di depan audiens dengan percaya diri. Meskipun sebagian santri masih mengalami rasa gugup, latihan yang dilakukan secara berkesinambungan membantu mereka memahami cara menyampaikan pesan secara efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap makna komunikasi sejalan dengan teori pragmatik dan wacana, di mana

konteks, ekspresi, dan interpretasi pesan menjadi aspek penting dalam proses komunikasi. Kegiatan Muhadharah membentuk kesadaran bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga proses membangun persepsi, moralitas, dan etika berbicara sesuai nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, Muhadharah di Ma'had Al-Zaytun terbukti sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, memperkuat karakter, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada santri. Pendampingan guru dan penerapan latihan yang berkesinambungan menjadi faktor utama dalam keberhasilan kegiatan ini, sehingga Muhadharah dapat terus dikembangkan sebagai sarana strategis dalam mencetak santri yang komunikatif, percaya diri, dan berperan aktif dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adirinarso, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Muhadharah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak Kecamatan Bukit Kemuning Lampung Utara. In Nucl. Phys. (Vol. 13, Issue 1).
- Ali Ba'ul Chusna, A. K. A. (2021). Peran Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Komunikasi Siswa. *AL-THIFL : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.21154/thifl.v1i1.46>
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- Andu, C. P., & Patriantoro, T. H. (2024). *Public Speaking Menjadi Pembicara Yang Menarik*. Penerbit Widina.

- Atsaniyah, L. N. (2021). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Metode Cooperative Learning Melalui Kegiatan Muhadharah. *Semnasbama*, 619–628.
- Barokah, A., Hayuningtyas, A. L., Fazriah, I. L., & Nazah, S. (2024). Menganalisis Proses Belajar dan Pembelajaran dalam Teori Kognitif pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2490–2497. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6793>
- Demir, S., & Kan, M. O. (2025). Developing the Public Speaking Anxiety Scale (PSAS) for Adolescents: The Mediating Role of Dysfunctional Emotion Regulation in the Effect of Irrational Beliefs on Public Speaking Anxiety. *Behavioral Sciences*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/bs15060825>
- Fatah, S. A. A. Al. (2025). *Journal of islamic Studies*. 1 Maret, 6(1), 27.
- Efendi, E., Attaya, M. F., & Nugroho, M. D. (2023). Model Komunikasi Linear. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3216>
- Hamama, S. (2023). Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 136–143.
- Rulia, A. (2011). Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Hanifa, R., Yusuf, F. N., Yusra, S. R., & Suherdi, D. (2024). Adapting EFL materials and its influences on Indonesia secondary school students' language learning. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00297-7>
- Khoirum, U. (2019). Muhadharah sebagai Training Public Speaking di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. IAIN BENGKULU.

- Kurniawan, R., Farras, I., & Audia, M. (2025). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru dalam Pembelajaran di Pesantren Yayasan Islamic Centre pada Era Digital Verbal and Nonverbal Communication of Teachers in Learning at the Islamic Center Foundation Islamic Boarding School in the Digital Era. 5(2), 1232-1241.
- Maharani, D., Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841-862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Pratama, B. I., Anggraini, C., Pratama, M. R., Illahi, A. K., & Ari, D. P. S. (2021). Metode analisis isi (Metode penelitian populer ilmu-ilmu sosial). Unisma Press.
- Rohmah, S. N. (2024). Budaya Toleransi, Perdamaian, Pemimpin Pesantren, Ma'had Al-Zaytun. 5(10).
- Syaefudin, A. (2025). *Journal of islamic Studies*. 1 Maret, 6(1), 27.
- Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik) Ruang Dalam Arsitektur-Interior. *Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, 1-10.
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.